

Moral dan Agama Menurut Henry Bergson

Leonardo Kelvin Tandiyu^{a,1}

^a Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

¹ kelvintandiyu@gmail.com

KEYWORDS:

Henri Bergson, Moral, Agama, Bonum Commune

ABSTRACT

Henri Bergson, a prominent philosopher, developed important concepts regarding morality and religion through the lens of static and dynamic perspectives. In his work, he distinguished between static morality, which is conservative and resistant to change, and dynamic morality, which is more open and accepting of the evolution of values. Additionally, he also separated religion into two categories: static religion, which adheres strictly to dogma and tradition, and dynamic religion, which prioritizes rationality and critical thinking. Bergson argued that the relationship between morality and religion is intrinsic and that to achieve true social progress, society must move towards accepting a more dynamic morality and practicing a more open religion. Through this writing, the author seeks to discuss Bergson's insights on how morality and religion can adapt and evolve to meet the collective needs of modern society. This also emphasizes the importance of flexibility and renewal in advancing the common good.

ABSTRAK

Henri Bergson, seorang filsuf terkemuka, mengembangkan konsep-konsep penting mengenai moral dan agama melalui lensa statis dan dinamis. Dalam karyanya, ia membedakan antara moral statis, yang bersifat konservatif dan menentang perubahan, dan moral dinamis, yang lebih terbuka dan menerima terhadap evolusi nilai-nilai. Selain itu, ia juga memisahkan agama menjadi dua kategori yaitu agama

statis, yang berpegang teguh pada dogma dan tradisi, dan agama dinamis, yang lebih mementingkan rasionalitas dan pemikiran kritis. Bergson berpendapat bahwa hubungan antara moral dan agama adalah intrinsik dan bahwa untuk mencapai kemajuan sosial yang sebenarnya, masyarakat harus bergerak menuju penerimaan moral yang lebih dinamis dan praktik agama yang lebih terbuka. Melalui tulisan ini, penulis berusaha membahas tawaran Bergson mengenai wawasannya tentang bagaimana moral dan agama dapat beradaptasi dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan kolektif masyarakat modern. Hal ini juga menekankan pentingnya fleksibilitas dan pembaruan dalam memajukan kebaikan bersama.

Pengantar

Dalam pandangannya tentang moral, ia memperkenalkan gagasan moral statis dan moral dinamis. Terminologi tentang statis dan dinamis ini dia gunakan juga dalam membicarakan agama. Selain menggunakan istilah statis dan dinamis, ia juga seringkali menggunakan kata terbuka dan tertutup. Moral atau agama statis merupakan istilah untuk manusia dalam kesatuan sosial suatu agama. Dalam komunitas agama statis atau tertutup, kemungkinan terjadi integrasi sosial dalam batas sesama penganut agama. Namun, dalam masyarakat statis, mereka menafikan penerimaan terhadap masyarakat beragama berbeda. Mereka anti terhadap perubahan, konservatif dan totalitarian dalam beragama.¹ Paper ini ingin mengangkat dua pokok pemikiran Bergson, yakni tentang Agama dan Moral

Biografi Henri Bergson²

Hendry Bergson adalah seorang filsuf Perancis. Ia lahir pada tahun 1859 dan meninggal pada tahun 1941. Ia lahir di Perancis, namun ayahnya berasal dari Polandia dan ibunya berasal dari Inggris. Keluarga Hendri Bergson sendiri merupakan anggota Yudaisme tradisional. Ia lulus dari Ecole Normale pada tahun 1881 dan kemudian menjadi dosen filsafat dan sastra

¹ Milton V. Anastos, "Hendri Bergson" dalam *The Encyclopedia of Philosophy* Volume I, edd by. Paul Edwards dkk, New York: Macmillan Publishing, 1967, 294.

² K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis* Jilid II, (Jakarta: Gremedia 2004), 11.

Perancis di Angers, Clermont-Ferrand, dan Paris. Tahun berikutnya, pada tahun 1889, dia mulai mengajar di alma maternya, *École Normale*, dan kemudian di *Collège de France*.

Ceramah Bergson diterima dengan baik tidak hanya oleh mahasiswa tetapi juga oleh orang-orang di luar dunia akademis. Apalagi risalah filosofisnya sangat laris di pasaran. Publikasinya meliputi *Matiere et Memorie* (1896) *Matter and Memory* dan *L'evolution Creatrice* (1907) tentang evolusi kreatif. Selain kedua buku tersebut, masih ada beberapa buku lain yang mendapat sambutan luar biasa. Karya besar terakhirnya yang diterbitkan adalah *Morals and Religion* (1919), yang membahas tentang moralitas dan agama. Ia tidak hanya aktif di dunia akademis, namun juga menaruh perhatian besar pada Perancis. Selama Perang Dunia I, ia menjabat sebagai utusan khusus untuk Perancis. Ia juga terlibat dalam Komite Kerjasama Internasional Liga Bangsa-Bangsa setelah perang.

Bergson meninggal di Paris pada 3 Januari 1941, saat Wehrmacht telah menaklukkan Paris. Faktanya, dia tertarik untuk menjadi seorang Katolik sebelum akhir hidupnya, namun tetap menjadi seorang Yahudi karena solidaritas dengan anggotanya yang tertindas. Namun, dia tetap berharap seorang pendeta Katolik memimpin doa di hari pemakaman.

Moral Dan Agama Dalam Pandangan Henri Bergson

Dalam buku *Two source of Morality*, Henri Bergson merinci pandangannya tentang moralitas dan agama. Menurut Bergson, segala hal tentang norma yang mengatur dalam masyarakat mestinya dilandasi kebebasan.³

Moral Terbuka dan Moral Tertutup

Dalam pandangannya tentang moralitas, ia memperkenalkan konsep moral tertutup dan moral terbuka. Moralitas yang statis adalah istilah yang mengacu pada orang-orang yang tergabung dalam suatu kesatuan sosial tertentu. Dalam komunitas yang statis atau tertutup, integrasi sosial dimungkinkan dalam batas-batas komunitas tersebut. Masyarakat dengan

³ Henri Bergson, *The Two Source of Morality and Religion*, Diterjemahkan oleh R. Ashley Audra dkk (New York: Doblday & Company, 1963), 19

moral tertutup menolak menerima keberadaan komunitas lain. Mereka menentang perubahan dan menganut paham konservatif dan totaliter.⁴ Namun, sikap seperti ini sangat berperan penting dalam menjaga kesatuan sosial dan martabat bangsa dan keluarga. Dalam hal ini, Bergson menyadari bahwa negara dan keluarga mempunyai hubungan yang sangat erat. Moralitas ini memungkinkan bangsa-bangsa untuk bekerja sama dan bersatu melawan serangan dan tantangan dari negara lain. Sekalipun dalam keadaan damai, kesatuan moral sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup suatu bangsa. Bagi Bergson, perdamaian tidak lain hanyalah persiapan perang. Dalam hal ini, perang setidaknya merupakan pertahanan, dan lebih ekstrim lagi, sebuah invasi. Sumber moralitas yang tertutup adalah tekanan sosial yang menuntut norma-norma tertentu (*la pression sociale*) atau tekanan terhadap keharmonisan kelompok.

Naluri dalam sistem moral tertutup dapat disamakan dengan naluri "taraf hewan", seperti kecenderungan berbagai kelompok hewan untuk mempertahankan eksistensinya. Motivasi etis suatu kelompok sosial tidak lain adalah kecenderungan untuk menjaga kehidupan, kesatuan, dan keharmonisan kelompok sosial tersebut.⁵

Berbeda dengan moralitas tertutup, Bergson memperkenalkan 'moralitas terbuka'. Hal ini juga mencirikan masyarakat terbuka atau siap dengan perubahan. Masyarakat dengan moral terbuka tidak skeptis terhadap masyarakat di luar batas kelompoknya. Menurut Bergson, sifat manusia adalah mengupayakan persatuan seluruh manusia. Berbeda dengan konsep moral yang lebih statis dan tertutup, konsep moral terbuka mempunyai karakter yang dinamis. Masyarakat yang hidup berdasarkan moralitas ini mengesampingkan kepentingan individu dan kolektif dan berfokus pada kemajuan sosial universal. Bergson memperjuangkan kesetaraan manusia dengan mengangkat kisah perjalanan bangsa Israel dari tanah Mesir, yang tidak mengecualikan kaum miskin dan budak. Keutamaan penerimaan ini dapat disebut sebagai moralitas terbuka, meskipun makna moralnya hanya terbatas pada orang Israel. Kisah Khotbah di Bukit dalam kitab suci Kristen juga menunjukkan keterbukaan moral Yesus untuk merangkul kaum tertindas. Terdapat perkembangan dalam ajaran Kristen, yaitu meninggalkan konsep masyarakat tertutup dalam batasan ketat ajaran Taurat dan mulai bergerak menuju masyarakat terbuka.⁶ Terkait ajaran

⁴ Milton V. Anastos, "Hendri Bergson" dalam *The Encyclopedia of Philosophy* Volume I, 294

⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis* Jilid II, 22

⁶ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis* Jilid II, 23

moral tersebut, Bergson memberikan pemahaman bahwa nilai etika ini berlaku. Anda tidak harus berkomitmen pada semua orang, baik dalam bentuk rekomendasi maupun keinginan. Hal ini mengartikan bahwa Bergson pada dasarnya sangat menghargai kebebasan manusia.

Agama Statis dan Agama Dinamis

Bergson memperkenalkan terminologi agama statis dan agama dinamis untuk membedakan dua jenis karakteristik agama. Agama statis merupakan komunitas agama yang mempunyai moral tertutup. Tidak bisa disangkal bahwa Bergson ingin menegaskan bahwa karakteristik moral merupakan produk agama. Ketika rasionalitas terpakai dalam menunjang *bonum commune* yang bersifat komunal, maka sebuah komunitas agama dikategorikan sebagai penganut agama statis. Namun, rasionalitas ini semata-mata dipakai demi kesatuan sosial kelompok. Secara kasar, ia menekankan bahwa moralitas dalam agama statis memiliki sifat insting kebinatangan. Berbagai kategori penjelasan bisa digunakan untuk menjelaskan penganut agama ini seperti mentalitas kolektif dan ciri primitif. Karakter ini memunculkan takhayul yang membelenggu akal budi yang juga menghambat perkembangan.⁷

Adapun agama dinamis adalah agama yang mengusung kekuatan rasionalitas atau akal budi dan mengesampingkan insting kebinatangan. Dari evolusi kreatif, manusia memungkinkan memiliki daya menciptakan mistik. Melalui mistik, terdapat kebersatuan antara suatu individu atau suatu masyarakat agama dengan yang Ilahi. Karakteristik masyarakat dengan agama dinamis adalah memiliki daya *la fonction fabulatrice* yakni kemampuan menghasilkan mitos-mitos. Daya ini sebenarnya adalah penyeimbang akal budi karena akal budi memungkinkan juga untuk menjadikan manusia individualistik.⁸

PENUTUP: KESIMPULAN

Gagasan Henri Bergson tentang moral dan agama menyimpulkan bahwa moral dan agama memiliki keterkaitan satu sama lain. Adalah sebuah kenafikan jika memisahkan dua hal ini. Jika dianalisa, maka pada

⁷ Henri Bergson, *The Two Source of Morality and Religion*, 94

⁸ Henri Bergson, *The Two Source of Morality and Religion*, 202

dasarnya Bergson menguraikan gagasan menuju masyarakat agama dinamis dengan moral terbuka. Visi ini tidak mengesampingkan agama statis dengan moral tertutup. Pada dasarnya pula, agama statis memiliki sisi positif seperti kemurnian ajaran dalam agama dan kuatnya sebuah agama sebagai sebuah komunitas. Dengan moral tertutup, masyarakat agama memiliki daya akal budi untuk menciptakan kekuatan komunal atau individu. Namun, dengan karakteristik demikian, sebuah agama statis perlu dilengkapi dengan karakteristik agama dinamis yang terbuka terhadap kebaikan universal dan penerimaan komunitas lain. Dalam agama dinamis dengan moral terbuka, penganutnya menggunakan intelegensi yang diperlengkapi dengan daya kreatif untuk memajukan kebaikan bersama. Kebaikan bersama ini tidak terbatas pada taraf individu atau komunitas saja, tetapi menunjang kebaikan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastos, Milton V "Hendri Bergson" dalam *The Encyclopedia of Philosophy Volume I*, edd by. Paul Edwards dkk, New York: Macmillan Publishing, 1967.
- Bergson, *The Two Source of Morality and Religion*, Trans. R. Ashley Audra dkk . New York: Doblday & Company, 1963.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis* Jilid II, Jakarta: Gremedia, 2004.